



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 3%

Date: Monday, May 30, 2022

Statistics: 184 words Plagiarized / 5702 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

Brilian Internasional Surabaya Griya Candra Mas FA-10 Sedati, Sidoarjo HP/WA: 0812 4927 5146, 0878 5254 7418 Website : www.brilianinternasional.com e-mail :

brilianinternasional01.bi@gmail.com I Ketut Subagiasta, dkk I Ketut Subagiasta, dkk MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU Pendekatan Holistik Pendekatan Holistik MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU Pendekatan Holistik MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU Brilian Internasional AGAMA HINDU Penerbit Brilian Internasional Surabaya I Ketut Subagiasta, I Gusti Ngurah Suidiana, Surpi Aryadharna, I Gede Suwantana, I Nyoman Sutantra, I Wayan Santyasa, I Wayan Winaja, I Ketut Donder, I Nengah Bawa Atmadja, I Wayan Suja, I Made Suasti Puja, Pranata, I Putu Widyanto, Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani, Agus Wijaya Pendidikan Hindu itu membebaskan manusia, bebas dari kesulitan duniawi maupun rohani. Pendidikan dalam perspektif Sanatana Dharma adalah alat untuk mencapai tujuan hidup mokshartham jagadhita.

Dengan demikian, Pendidikan Hindu harus bersifat menyeluruh (holistik). Guna mencapai kesejahteraan masyarakat, pendidikan mesti diarahkan pada paradigma keilmuan Aparavidya (pengetahuan objektif), dan untuk meraih realisasi diri, terminal pendidikan mesti dimasukkan ke dalam wadah keilmuan Paravidya. Oleh karena itu, manajemen dan sistem pendidikan Hindu mutlak berjalan seiring dengan tujuan hidup: moksa dan jagadhita. Pendidikan sebagai alat mesti tercermin pada tujuan (goal).

Jika tidak, sehebat apapun tampaknya manajemen dan sistem pendidikan itu, muaranya adalah kehancuran. Kegagalan pendidikan menurut teks Upanisad bukan terletak pada keterlambatannya membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang hebat, tetapi ketidakmampuannya membangun SDM yang berkesadaran (realized-self). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang pesat, kehidupan manusia menjadi nyaman berlipat-lipat, tetapi keserakahan, kemarahan, kedengkian dan kepicikan tetap

utuh dari jaman ke jaman, bahkan semakin menguat.

Pendidikan modern saat ini yang pendekatannya positivistik memang sukses membangun SDM unggul di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), tetapi gagal menjinakkan 'binatang liar' yang secara laten hadir pada masing-masing individu. Itu artinya, pendidikan modern saat ini hanyalah alat dari nafsu manusia yang senantiasa ingin berkuasa atas segalanya. Konsep pendidikan Hindu yang tertuang dalam Upanisad telah mewanti-wanti bahwa pendidikan itu bukan untuk 'menguasai', tetapi 'menjadi'. Setelah mengetahui objek, manusia tidak diarahkan untuk menguasainya, tetapi 'menjadi' sama dengan objek itu. Metodenya disebut nididhyasana, penghubungnya disebut 'yoga' atau 'maithuna' dan terminal akhirnya disebut "tat tvam asi".

Bagaimana mewujudkannya? Itu akan terjadi hanya ketika sistem dan manajemen pendidikan Hindu mampu memfasilitasi adanya transfer dan transformasi pengetahuan, berbagai keterampilan (skills), nilai-nilai, dan karakter yang baik secara menyeluruh (holistik) kepada setiap individu umat Hindu. Bagaimana indikasinya kalau pendidikan Hindu telah mencapai tujuan (goal) itu? Ketika setiap tindakan menjadi karma yoga, ketika setiap niat menjadi bhakti yoga, dan ketika setiap pengetahuan menjadi jnana yoga, pasti pendidikan Hindu mampu membangun SDM yang unggul di bidang IPTEK sekaligus insan berjiwa mulia (sarjana yang sujana).

Penerbit Brilian Internasional Surabaya MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU Pendekatan Holistik I Ketut Subagiasta, I Gusti Ngurah Suidiana, Surpi Aryadharma, I Gede Suwantana, I Nyoman Sutantra, I Wayan Santyasa, I Wayan Winaja, I Ketut Donder, I Nengah Bawa Atmadja, I Wayan Suja, I Made Suasti Puja, Pranata, I Putu Widyanto, Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani, Agus Wijaya Editor: Dr. I Gede Suwantana, M.Ag. Cetakan ke-1, Mei 2021 Penerbit Brilian Internasional Surabaya Alamat Perusahaan: Griya Candra Mas FA-10 Sedati, Sidoarjo, Jawa Timur HP/WA: 0812 4927 5146, 0878 5254 7418 Website : www.brilianinternasional.com e-mail : brilianinternasional01@gmail.com Desain sampul & lay-out: Tim Brilian Internasional Surabaya Surabaya, Brilian Internasional, 2021 viii + 384 hal: 15 x 21 cm MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU Pendekatan Holistik I Ketut Subagiasta, I Gusti Ngurah Suidiana, Surpi Aryadharma, I Gede Suwantana, I Nyoman Sutantra, I Wayan Santyasa, I Wayan Winaja, I Ketut Donder, I Nengah Bawa Atmadja, I Wayan Suja, I Made Suasti Puja, Pranata, I Putu Widyanto, Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani, Agus Wijaya KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU Jalan M.H. Thamrin Nomor 6 Jakarta 10340 Telepon: (021) 3521324-3812232-3821324-3920558-3920550 Whatsapp: 0811-878-096, Email: bimashindu@kemenag.go.id Website: https://bimashindu.kemenag.go.id KATA SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL BIMAS HINDU KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK

INDONESIA Om Swastyastu, Puja pangastuti dihaturkan ke hadapan Hyang Widhi (Tuhan) karena atas asung kerta waranugraha-Nya hasil Webinar Dosen Hindu Indonesia (DHI) seri ke-3 dengan tema "Manajemen Pendidikan Hindu: Pendekatan Holistik" dapat diterbitkan menjadi sebuah buku. Karya ini terdiri atas tiga bagian dengan lima belas bab.

Kami mengapresiasi atas terbitnya karya ini sebagai produk nyata dari diskusi dan seminar ilmiah para kaum intelektual Hindu dari seluruh Indonesia. Tema ini sangat relevan dikedepankan dalam perkembangan pendidikan terakhir, khususnya yang berbasis Hindu, sebab generasi Hindu mendatang memerlukan sebuah manajemen dan sistem pendidikan melalui pendekatan yang menyeluruh (holistik). Pendekatan holistik sangat diperlukan di era digital yang tanpa batas ini sehingga ke depan apa yang menjadi tujuan pokok dari pendidikan Hindu, yakni moksartham jagadhita bisa dicapai.

Pada kesempatan ini kami memberikan apresiasi khusus kepada para penulis yang telah berkontribusi aktif sehingga buku ini bisa diterbitkan. Semoga ke depan semakin banyak para akademisi dan kaum cendekiawan Hindu dari seluruh tanah air yang berinisiatif untuk ikut menulis dan menyumbangkan pemikirannya, sehingga karyanya dapat dibaca dan diselami oleh masyarakat umum, khususnya umat yang beragama Hindu. Dengan hadirnya karya-karya kaum intelektual tersebut, literasi masyarakat diharapkan semakin meningkat.

Semakin banyak para akademisi dan iii MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU kaum intelektual merasa terpancang untuk me-yajna-kan ilmu pengetahuan- nya akan semakin baik dampaknya bagi masyarakat. Masyarakat yang haus akan pengetahuan nantinya akan memiliki banyak pilihan bahan bacaan yang bermutu serta berdampak langsung pada peningkatan pemahaman dan pendalaman sraddha umat terhadap ajaran Agama Hindu. Terakhir kami sampaikan selamat dan sukses kepada Perkumpulan Dosen Hindu Indonesia (DHI) yang telah secara konsisten mampu melak- sanakan Webinar dan berhasil mengabadikan hasilnya ke dalam bentuk buku.

Om Santih Santih Santih Om Jakarta, 25 April 2021 Direktur Jenderal, Dr. Tri Handoko Seto, S.Si., M.Sc. iv MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU KATA PENGANTAR PENERBIT BRILIAN INTERNASIONAL OM Swastyastu, CV Brilian Internasional berdiri sejak 19 September 2006, dengan Akta Notaris N. Ketut Mertha, S.H., Nomor 1 Tahun 2006. Salah satu tujuan pendirian perusahaan ini adalah berusaha di bidang "Penerbitan Buku dan Media Komunikasi".

CV Brilian Internasional telah terdaftar sebagai anggota ISBN/KDT pada Perpustakaan Nasional Republik Indo- nesia, dengan Nomor Anggota : 978-979-16702, sejak 9

Agustus 2007. Penerbit Brilian International Surabaya adalah salah satu penerbit yang menerbitkan buku-buku umum, namun belakangan mengingat masih banyaknya masyarakat menanyakan buku-buku agama, terutama sekali buku agama Hindu, maka Penerbit Brilian Internasional juga membantu penerbitan buku-buku agama. Di bulan Mei 2021, Brilian Internasional Surabaya menerbitkan buku dengan judul MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU: Pendekatan Holistik. Buku ini disusun sebagai hasil Webinar Perkumpulan Dosen Hindu Indonesia (DHI).

Tim Penulis dipimpin oleh Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil (Tim Penulis DHI yang beranggotakan 15 orang). Buku ini adalah salah satu sumbangan pemikiran dari DHI dibidang Manajemen Pendidikan Hindu untuk menambah wawasan umat Hindu dan masyarakat luas, khususnya para pembaca buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca. OM Santih, Santih, Santih OM. Surabaya, 28 April 2021 Drs. Agus Wijaya, S.Pd., S.Ag., M.M., M.Si. Direktur Penerbit Brilian Internasional Surabaya Hp WA 0812 4927 5146 v MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU DAFTAR ISI KATA SAMBUTAN

.....

iii KATA PENGANTAR	v DAFTAR ISI
.....	vi BAGIAN I: KONSEP DASAR PENDIDIKAN HINDU.....
1 Bab 1 Filosofi Manajemen Pendidikan Hindu dalam Weda	3 Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil
Bab 2 Sistem dan Manajemen Pendidikan Hindu Kuno	27 Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Suidana, M.Si.
Bab 3 Konsep Dasar Pendidikan dan Literasi dalam Upanisad ..	45 Dr. Surpi Aryadharna
Bab 4 Upanisad dan Sistem Pendidikan Hindu	57 Dr. I Gede Suwantana, M.Ag
BAGIAN II: MANAJEMEN & SISTEM PENDIDIKAN HINDU YANG HOLISTIK	
77 Bab 5 Manajemen Spiritualitas Pendidikan Hindu	79 Prof. Dr. Dr. I Wayan Santyasa, M.Si.
Bab 6 Membangun Insan Dharma dan Kehidupan Jagadhita melalui Sistem Pendidikan Hindu yang Holistik	95 Prof. Dr. Ir. I Nyoman Sutantra, M.Sc.
BAB 7 Pendidikan Persekolahan, Kulawarga, dan Landasan Pendidikan Hindu	135 Prof. Dr. I Wayan Winaja, M.Si.
Bab 8 Manajemen Sekolah Berbasis Nilai-nilai Kemanusiaan, Religiusitas, dan Spiritualitas demi Transformasi Kualitas Danava ke Manava hingga Kualitas Madhava	153 I Ketut Donder, Ph.D
vi MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU Bab 9 Homo Deva sebagai Tujuan dan Landasan Manajemen Kelas pada Pendidikan Agama Hindu di Sekolah	209 Prof. Dr. I Nengah Bawa Atmadja
Bab 10 Pendidikan dalam Keluarga Hindu	225 Dr. Drs. I Wayan Suja, M.Si.
Bab 11 Sistem dan Manajemen Pendidikan Nonformal Berbasis Ajaran Hindu	245 Dr. I Made Suasti Puja, S.E.,

M.Fil.H BAGIAN III: SISTEM & MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI HINDU

..... 297 Bab 12 Sistem dan Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi Hindu 299 Dr. Pranata, S.Pd., M.Si dan Dr. I Putu Widyanto, M.Pd.H

Bab 13 Universitas-universitas Hindu Kuno 317 **Dr. Dra. Ni Ketut Srie** Kusuma Wardhani, M.Pd. Bab 14 Universitas Tertua di Dunia dan Relevansinya dengan Pendidikan Tinggi Hindu di Zaman Modern 333 Dr. Surpi Aryadharma Bab 15 Epilog: Konklusi dan Rekomendasi 361 Drs. Agus Wijaya, S.Pd., S.Ag., M.M., M.Si. vii MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU viii MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU Pada jaman dulu di India ada banyak pusat dan institusi pendidikan yang menyebar di berbagai tempat dalam kurun waktu yang lama.

Beberapa institusi pendidikan kuno yang terkenal itu, seperti Taxila, Nalanda, Benares, Valabhi, Vikramsila, Salotgi Temple College, Ennayiram Temple College, Tirumukkudal Temple College, Tiruvorriyur Temple College, Malkapuram, dan beberapa pusat pendidikan temple lainnya. Taxila, terletak sekitar 20 mil sebelah barat Rawalpindi, merupakan tempat pendidikan paling penting dan kuno pada jaman India Kuno. Tempat ini adalah ibukota provinsi terpenting dari Gandhara dan sejarahnya bisa dilihat ke zaman kuno. Kota ini didirikan oleh Bharata dan dinamai sesuai dengan nama anaknya Taksha, yang didirikan di sana dan menjadi penguasa. Janamejaya pernah melakukan upacara kurban di tempat ini.

Tidak banyak yang diketahui tentang kegiatan pendidikan awal; tapi pada abad ke-7 SM, tempat ini sangat terkenal sebagai pusat pembelajaran, menarik banyak sarjana dari kota yang jauh untuk belajar seperti Rajagriha, Benares, dan Mithila. Tempat ini terkenal dengan para filsufnya di era Alexander Agung. BAB 13 UNIVERSITAS-UNIVERSITAS HINDU KUNO **Dr. Dra. Ni Ketut Srie** Kusuma Wardhani, M.Pd. Dosen Universitas Hindu Negeri (UHN) IGB Sugriwa Denpasar 317 MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU Pusat pendidikan ini berjalan sampai berabad-abad.

Dikatakan bahwa kampus ini pernah diduduki oleh beberapa pemerintahan yang berbeda, tetapi masih tetap bisa berjalan dengan baik, dan bahkan mereka mendapat banyak pengaruh dari pendidikan yang diselenggarakan di kampus ini. Beberapa penakluk yang pernah menguasai wilayah ini adalah oleh Persia pada abad ke-6 SM, Indo Baktrians pada abad ke-2 SM, Scythians abad ke-1 SM, Khusanas pada abad ke-1 M, dan Hunas pada abad ke-5 M. Siapapun yang memerintah, mereka tetap mempertahankan institusi ini dan kemudian dengan cepat mempengaruhi mereka melalui pendidikan.

Namun pendudukan Hunas dikatakan telah menghancurkan pusat pendidikan ini

sehingga nama yang telah berkibar selama berabad-abad berakhir. Mungkin dapat diamati bahwa Taxila tidak seperti perguruan tinggi atau universitas dalam pengertian modern dewasa ini. Kota ini hanya sebuah pusat pendidikan. Banyak guru terkenal dengan siapa ratusan mahasiswa berbondong-bondong untuk pendidikan tinggi yang datang dari seluruh bagian India utara.

Tapi guru ini bukan anggota dari sebuah lembaga seperti profesor di sebuah perguruan tinggi modern, mereka juga tidak mengajar setiap program yang ditentukan oleh badan pusat seperti universitas modern. Setiap guru dibantu oleh mahasiswa tingkat lanjut dan membentuk lembaga sendiri. Dia mengajar sebanyak siswa yang dia suka. Dia mengajar murid- muridnya yang ingin belajar. Siswa dapat menghentikan program mereka sesuai dengan kenyamanan masing-masing. Tidak ada ujian kelulusan, dan karena itu tidak ada gelar atau ijazah. Dikatakan bahwa para pengajar Taxila yang terkenal bahkan pernah sampai memiliki murid 500 orang dibawah pengasuhannya langsung.

Tentu pengajar itu memiliki banyak pembantu yang mampu mengajarkan beberapa materi pelajaran yang berbeda. Juga kampus ini tidak memiliki bangunan besar. Paling tidak mereka memiliki hall yang bisa menampung mahasiswa maksimal 500 orang. Murid-murid yang datang untuk belajar di Taxila datang dari berbagai belahan Negara. Negara-negara itu seperti misalnya Benares, Rajagriha, Mithila, Ujjayini, Kuru and Kosala mengirim muridnya sesuai dengan kuota 318 MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU yang telah ditentukan dari pihak kampus.

Raja-raja hebat pada jaman itu juga banyak yang belajar disana seperti Raja Prasenajit dari Kosala, Pangeran Jivaka putra Bimbisara, Panini, Kautilya, dan yang lainnya. Siswa yang pergi ke Taxila hanya untuk pendidikan tinggi. Mereka biasanya berumur 16 tahun ketika mereka masuk di sana. Umumnya mereka tinggal di rumah-rumah guru mereka. Murid yang baik biasanya membayar penginapan dan biaya makanan mereka bersama dengan biaya sekolah, kadang-kadang dibayarkan pada awal kuliah mereka.

Materi kuliah yang diberikan di kampus ini adalah tiga Veda, tata bahasa, dan belas menjadi utama spesialisasi di Taxila. Kemudian dimasukkan juga mata pelajaran tentang obat, operasi, memanah dan seni militer, astronomi, astrologi, ramalan, akuntansi, perdagangan, pertanian, berdebat, sihir, seni menjadi kaya, musik, menari, dan melukis. Benares mungkin dijadikan sebagai pusat pendidikan paling terkenal di India timur dimulai pada abad ke-7 SM. Untuk waktu yang lama, Taxila lebih terkenal dibandingkan Benares.

Raja Benares sendiri mengirim anak- anak mereka ke Taxila, dan banyak guru dari kota ini yang dinyatakan di dalam Jataka awalnya menjadi mahasiswa di Universitas Taxila.

Dalam perjalanan waktu kota ini mulai menarik sarjana dari jauh. Ini mungkin yang menjadi alasan mengapa Sang Buddha memilih tempat ini untuk menyampaikan kuliah pertamanya. Dengan patronase kekaisaran di bawah Asoka, biara Sarnath di pinggiran Benares menjadi pusat pembelajaran terkenal. Hal ini berlangsung terus-menerus dan makmur; pada abad ke-7 Masehi, biara ini bangunan megah dan indah dengan tingkatan balkon dan deretan ruang. Terdapat 1500 siswa biarawan.

Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa tempat ini terus menjadi pusat berkembangnya pembelajaran Buddha dan ziarah sampai abad ke-12. Benares tidak terlihat telah mengorganisir lembaga pendidikan umum. Brahmana terpelajar terus mempromosikan secara individual pendidikan dengan cara tradisional. Ketenaran mereka secara bertahap mencapai seluruh 319 MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU penjurur Sarjana filsuf Sankaracharya perlu ke kota ini agar teori-teori barunya diakui dan diterbitkan.

Pada abad 11 Masehi Benares dan Kashmir adalah pusat belajar paling terkenal di India. Aktivitas sastra Benares sangat luar biasa dalam periode ini. Sejumlah karya tentang agama tata puisi, dan yang disusun oleh sarjana Benares pada abad pertengahan. Nalanda, berada sekitar 40 mil di sebelah selatan Patna, adalah tempat Buddha yang terkenal sejak awal. Wilayah ini adalah tempat kelahiran dan kematian Sariputta, murid dan tangan kanan Buddha. Asoka dikatakan membangun sebuah kuil di sana. Tapi tempat ini naik menjadi pusat pembelajaran diperkirakan mulai sekitar tahun 450 masehi. Segera Nalanda menjadi naik daun karena patronase dari sejumlah kaisar Gupta.

Bahwa penguasa Gupta, yang menjadi pengikut Hindu ortodoks, memberikan kontribusi yang tak terhingga untuk pengembangan dan peralatan terbesar Universitas Buddhis pada jaman itu. Siswa biarawan tinggal di biara-biara yang dibangun khusus untuk tujuan tersebut. Biara setidaknya dibangun dengan dua lantai dan memiliki kamar dengan tempat tidur-single dan double di dalamnya. Setiap kamar memiliki satu lempeng batu untuk setiap penghuni dan juga dilengkapi dengan niches untuk lampu, buku, dll. Kamar diisi oleh untuk biarawan sesuai dengan senioritas dan redistribusi terjadi setiap tahun.

Tungku besar ditemukan di setiap biara yang menunjukkan bahwa pengaturan tempat tinggal telah umum terjadi. Universitas telah menerima 200 desa yang kaya yang bisa menawarkan asrama dan pakaian gratis untuk mahasiswa. Ketika I-Tsing tinggal di Nalanda (e. 675 AD), ada lebih dari 3.000 biksu berada dalam biara. Penulis biografi Yuan Chwang menyatakan bahwa pada kuartal kedua abad ketujuh jumlah murid di Nalanda mencapai 10.000. Banyak sekali orang masuk ke Universitas Nalanda. Siswa dari

seluruh bagian India dan juga dari negara-negara asing ingin mendapatkan manfaat dari pendidikan yang ditawarkan disini.

Fa Hsien, Yuan Chwang dan I-Tsing bukan satu-satunya sarjana Cina yang tertarik pergi ke Nalanda oleh karena ketenarannya sebagai pusat pembelajaran. Selama interval tiga 320 MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU puluh tahun antara kunjungan Yuan Chwang dan I-Tsing, Thon-mi, Hiuen Chiu, Taou-hi, Hwui-nieh, Aryavarman, Buddhadharmā, Taou-sing, Tang dan Hwui Lu, yang berasal dari negara-negara jauh seperti China, Korea, Tibet dan Tokhara mengunjungi Nalanda dan menghabiskan banyak waktu di sana untuk mempelajari dan menyalin naskah. Standar biaya masuk secara alami tinggi; bagi mereka yang datang dari luar negeri, yang ingin memasuki sekolah.

Mayoritas dari mereka diliputi oleh kesulitan besar; dan mereka yang sangat berpengalaman dalam pembelajara, hanya dua atau tiga dari sepuluh yang berhasil. Universitas ini memiliki perpustakaan yang bagus untuk memenuhi kebutuhan ratusan guru dan ribuan siswa yang terlibat dalam studi ilmu- ilmu yang berbeda. **Salah satu alasan mengapa para** sarjana Cina biasanya menghabiskan berbulan-bulan di Nalanda adalah untuk mendapatkan salinan dari teks-teks suci dan karya-karya lain dari Buddhisme.

I-Tsing di Nalanda dapat menyalin 400 karya berbahasa Sansekerta sebesar 500.000 ayat. Ada sekitar seribu guru yang kompeten untuk mendidik sekitar 4.000 siswa, tapi dalam waktu tertentu bahkan lebih dari 9.000 siswa biksu. Rata- rata setiap guru bertanggung jawab tidak lebih dari sembilan siswa. Perhatian secara pribadi sangat memungkinkan bagi setiap siswa dan pengajaran menjadi efisien. tinggi delapan besar 300 apartemen kecil dan setiap hari otoritas biasanya mengatur ratusan kuliah. Kurikulum di Nalanda sangat komprehensif. Sekolah ini didirikan untuk Mahayana Buddhisme, namun karya-karya dari sekte saingan, yakni Hinayana juga diajarkan.

Pembelajaran ini mengharuskan adanya studi bahasa Pali, di mana sebagian besar karya Hinayana dituangkan ke dalam bahasa ini. Karya para biksu Mahayana terkenal seperti Nagarjuna, Vasubandhu, Asariga dan Dharmakirti dipelajari secara khusus. Namun ini tidak berarti menentang kurikulum Universitas yang sifatnya sektarian, melainkan pelajaran Hindu juga tidak ditinggalkan. Perlu dicatat bahwa mata pelajaran seperti tata bahasa, logika dan sastra menjadi mata kuliah umum baik untuk Hindu maupun Buddha.

Buddha sendiri menginformasikan 321 MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU kepada bahwa Veda, Vedānta Samkhya di Universitas bersama dengan karya lainnya. Ekspresi yang terakhir mungkin termasuk studi tentang mata pelajaran seperti Dharmasastra

(hukum agama), Purana, astronomi, astrologi dll, yang sangat penting bagi siswa Hindu dan Buddha. Studi kedokteran yang disebut dalam kanon suci, juga dilaksanakan di tempat ini. Nalanda terus menjadi pusat belajar terkenal sampai abad ke-12.

Sebuah prasasti abad ke-8 menjelaskan bagaimana keunggulan Nalanda, seluruh kota yang sarjananya berpengalaman disebutkan dalam teks-teks suci dan filsafat. Pada abad ke-9 Universitas memiliki reputasi internasional; Balaputradeva, seorang raja Jawa dan Sumatera tertarik dengan ketenarannya, dan membangun sebuah biara di sana bersama dengan teman dan sekutunya, Raja Devapala dari Bengal memberikan lima desa untuk merawat tempat ini. Bagian dari pemberian dana adalah untuk tujuan menyalin buku-buku perpustakaan Universitas.

Valabhi, terletak di dekat Wala modern di Kathiawar, adalah ibukota kerajaan penting dan pelabuhan perdagangan internasional dengan berbagai gudang barang langka. Selama abad ke-7, tempat itu lebih terkenal sebagai pusat belajar. Seperti Nalanda, Valabhi juga bukanlah pusat eksklusif Buddha atau biara pembelajaran, Bahkan Brahmana dari dataran Gangga yang jauh biasanya mengirim anak-anak mereka ke tempat itu untuk pendidikan tinggi. Lulusan di Valabhi biasanya diangkat dan ditugaskan dalam tugas eksekutif. Para sarjana dari seluruh bagian India biasanya berkumpul di Valabhi dan tinggal di sana selama setidaknya dua atau tiga tahun untuk membahas doktrin yang mungkin dan tidak mungkin.

Mereka menjadi terkenal karena kebijaksanaannya ketika mereka diyakinkan akan kebenaran pendapat mereka oleh dokter di Valabhi. Sistem finansial mereka lebih banyak di-support oleh pemerintah. Namun oleh karena serangan Islam. Kota ini hancur dan sistem pendidikan pun lenyap. Biara Vikramasila, yang didirikan oleh Raja Dharmapala pada abad ke-8, adalah pusat pembelajaran terkenal internasional selama lebih dari empat abad. Raja Dharmapala (c 775-800 A D.) adalah pendirinya; ia membangun 322 MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU kuil dan biara-biara di tempat ini dan bebas siapapun bisa menggunakannya. Dia juga mendirikan beberapa ruang untuk perkuliahan. Penerusnya terus menjalankan Universitas ini sampai abad ke-13.

Para biarawan yang tinggal biasanya cendekiawan dan ketenaran biara ini segera menyebar di Himalaya. Ada hubungan yang berkelanjutan antara Tibet dan Vikramasila selama empat abad. Pada abad ke-12 ada 3.000 sarjana biarawan yang berada di tempat ini. Kampus ini memiliki perpustakaan yang kaya dan luas, yang membuat kagum bahkan dari Muslim yang menghancurkannya. Tata logika, Tantra ritualisme subyek utama pada institusi ini. Kurikulum ini tidak begitu lebar sebagaimana yang di Nalanda. Sayangnya kita tidak memiliki informasi tentang durasi atau gradasi kuliah di Vikramasila, tapi ada kemungkinan bahwa pendidikan disini lebih sistematis dan

terorganisir dibandingkan pada pusat pendidikan lainnya di jaman India kuno.

Tidak seperti pada setiap perguruan tinggi lain, kita menemukan ijazah dan gelar yang diberikan kepada siswa Vikramasila pada akhir kuliah mereka dengan tanda tangan dari raja-raja Bengal. Otoritas Tibet memberitahu kita bahwa Jetari dan Ratnavajra mendapatkan gelar kesarjanaannya disini yang diberikan oleh raja Mahlpala dan Kanaka. Pada tahun 1203, biara Vikramasila dihancurkan oleh Muslim di bawah Bakhtyar Khilji. Kehancuran biara ini ditulis oleh penulis Tabakat-i-Nasiri. Kita baca, "semakin banyak jumlah penduduk tempat itu adalah Brahmana (yaitu Buddha bhiksu) dan seluruh Brahmana ini mencukur kepala mereka, dan mereka semua dibunuh."

Sejumlah besar buku-buku tentang agama Hindu ada disana, ketika semua buku-buku ini berada di bawah kekuasaan Muslim, mereka memanggil sejumlah umat Hindu, bahwa mereka mungkin dapat memberi informasi tentang buku-buku ini; tetapi seluruh umat Hindu tersebut tewas dibunuh. Ditemukan bahwa seluruh benteng dan kota adalah sebuah perguruan tinggi. Sakya-sri-bhadra dan beberapa orang lainnya, yang lolos dari pembantaian massal, melarikan diri ke Tibet. Begitulah akhir tragis dari perguruan tinggi terkenal ini. Kemudian setelah abad kesepuluh di wilayah India, temple kemudian digunakan sebagai pusat pendidikan.

Seperti misalnya, desa Salotgi di 323 MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU Bijapur Kabupaten Bombay adalah pusat belajar Veda terkenal, pada abad 10 dan ke-11 Masehi. Sekolah ini terletak di sebuah aula yang luas, yang melekat dengan kuil Trayi-Purusha, yang dibangun oleh Narayana, seorang menteri dari Rashtrakuta kaisar Krishna. Karena ketenarannya menyebar, perguruan tinggi ini bisa menarik siswa dari berbagai negara. Pada awal abad ke-11 ada sebuah perguruan tinggi terkenal dan terorganisir dengan baik di Ennayiram distrik Selatan Arcott, yang merupakan lembaga pendidikan jenis modern, dengan staf enam belas guru, terlibat dalam mengajar kurikulum yang telah ditentukan.

Masyarakat desa setempat memberikan perguruan tinggi ini dengan 300 acre properti berupa tanah, sehingga memungkinkan pihak berwenang untuk menawarkan biaya kuliah gratis, asrama dan penginapan untuk 340 siswa. Penerimaan siswa diatur oleh prinsip reservasi dengan jumlah kursi yang pasti untuk mata pelajaran yang berbeda. Jadi 75 kursi disediakan untuk Rgveda dan Krishna Yajurveda masing-masing, 40 kursi untuk Samaveda, 20 untuk Sukla Yajurveda, 10 untuk masing-masing Atharvaveda, Baudhayana Dharmasatra dan Vedanta, 25 untuk tata bahasa, 35 untuk Mimansa dan 40 untuk Itupavatara.

Lembaga ini didominasi oleh perguruan Veda. Gaji normal untuk guru dari perguruan

tinggi ini adalah sekitar 16 pelihat beras setiap hari. Biaya makan biasa adalah sekitar setengah pelihat beras; seorang guru bahasa Sansekerta biasa mendapatkan gaji sekitar tiga kali jumlah yang diperlukan untuk biaya makanan keluarga yang berjumlah lima orang. Dia dengan demikian menerima gaji hanya cukup untuk menanggung keluarga secara normal. Dia tidak bergelimang kekayaan atau menderita kemiskinan.

Filsafat (Vedanta) rupanya dianggap sebagai pelajaran yang sulit, untuk gaji guru subjek ini adalah 25 persen lebih tinggi. Selama abad ke-11, Venkatesh Perumal Temple di Tirumukkudal di kabupaten Chingleput adalah institusi yang sangat menarik, yakni melaksanakan kuliah, asrama dan rumah sakit. Perguruan tinggi ini adalah lembaga yang lebih kecil daripada yang ada di Ennayiram, regulasi di sini dibuat untuk asrama dan penginapan gratis dari 60 siswa saja.

Dari 60 kursi di asrama, 10 disediakan untuk siswa Rgveda, 10 untuk Yajurveda, 20 untuk 324 MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU tata bahasa, 10 untuk sistem Pancha-ratra, 3 bagi Saivagama dan 7 untuk Vanaprasthas dan Sanyasins. Semua siswa di asrama disediakan minyak untuk mandi setiap hari Sabtu. Selama abad ke-13 ada tempat kuliah tata bahasa besar di Tiruvorriyur di kabupaten Chingleput. Kampus ini terletak di sebuah aula besar yang berdampingan dengan kuil Siva. Ada sebuah tradisi di wilayah ini dimana Tuhan Siva muncul dalam kuil ini dihadapan Panini selama empat belas hari terus-menerus mengajarnya empat belas aforisme pertama; Oleh karena itu masyarakat desa menyelenggarakan sekolah tata bahasa di kuil Siva ini untuk memperingati kejadian tersebut. Perguruan tinggi ini adalah institusi yang jauh lebih besar dari perguruan tinggi Ennayiram.

Di tempat Ennayiram sendiri mendapat sumbangan 300 acre sehingga memungkinkan penyelenggara pendidikan memberikan makanan dan pendidikan gratis bagi 340 siswa. Demikianlah beberapa pusat dan institusi pendidikan yang berkembang sejak beberapa abad sebelum masehi sampai abad pertengahan selama infasi muslim yang menghancurkan hampir sebagian besar pusat pendidikan tersebut khususnya yang ada di wilayah India bagian utara. 13.1 Kurikulum, Metode Pengajaran dan Ujian Subjek Literatur Veda secara alami membentuk topik utama studi pada periode Veda awal.

Selain himne suci, ada juga beberapa puisi sejarah, balada dan lagu pahlawan, yang juga mesti diingat oleh para sarjana muda karena mereka sering membantu menjelaskan banyak referensi yang terkandung dalam himne Weda. Siswa diminta untuk menguasai prinsip-prinsip prosodi dan didorong untuk mengembangkan kekuatan syair. Studi geometri dasar, pengetahuan yang diperlukan untuk membangun altar pengorbanan, juga termasuk dalam kursus Veda. Sebuah pengetahuan astronomi, yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara bulan lunar dan solar, juga diberikan. Tata bahasa

dan etimologi tidak sulit bagi siswa pada usia ini karena mereka masih sedang berkembang.

Studi Veda biasanya dimulai pada sekitar usia sembilan atau sepuluh tahun. 325 MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU Himne Veda dipelajari dalam periode ini sebagai spesimen sastra yang dipahami, dihargai, ditiru dan bahkan diunggulkan jika memungkinkan. Himne baru disusun dan beberapa penulis mengklaim bahwa mereka lebih unggul dari komposisi penyair sebelumnya. Himne Weda kemudian diklasifikasikan pada jaman Weda belakangan dan sebagai hasilnya adalah muncul Rgveda, Yajurveda, Samaveda dan Atharvaveda. Hal ini menyebabkan spesialisasi dalam studi Weda dan memfasilitasi tumbuhnya jenis sastra baru, yang dikenal sebagai literatur Brahmana, yang isinya adalah eksposisi dari sejumlah penting dogma, teori dan praktek yang berhubungan dengan upacara kurban Weda. Ritual kurban menjadi sangat kompleks dan rumit dalam periode ini dan para pendeta profesional harus mencurahkan waktunya beberapa tahun dalam menguasai detail dan seluk-beluknya.

Studi astronomi, geometri dan prosodi terus mengalami kemajuan dalam periode ini. Perkembangan ilmu tata bahasa dan etimologi dimulai pada usia ini dan manual pada mata pelajaran tersebut dimasukkan dalam kurikulum. Himne Weda secara bertahap berbeda dari bahasa Veda dan ini dirasa bahwa literatur suci harus dipertahankan dalam bentuknya yang murni, dan seharusnya tidak diperbolehkan mengubahnya dengan idiom percakapan. Sarjana Veda periode ini mulai bersikeras bahwa himne Weda harus secara berhati-hati diingat memori agar intonasi dan aksennya tepat. Siswa tidak bebas mengubah kata kuno yang sulit menjadi sederhana.

Perbedaan dialek yang diucapkan dari bahasa Veda memunculkan masalah baru terhadap penafsiran dan untuk menyelesaikannya adalah dengan menyiapkan daftar kata-kata dan ekspresi Veda yang sulit, yang secara hati-hati diuraikan kepada siswa. Literatur Veda secara universal mulai dianggap sebagai wahyu pada jaman Upanisad dan Sutra dan kehormatan tersebut secara bertahap ditujukan kepada kitab Brahmana dan Upanishad juga. Teori yang menyatakan bahwa kesalahan sekecil apapun dalam pembacaan himne Veda tidak hanya akan menghambat realisasi imbalan yang diharapkan, tetapi juga akan membawa bencana bagi yang mengucapkan, sehingga dalam periode ini sebagian besar 326 MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU energi dari generasi muda digunakan untuk menghafal literatur Veda secara akurat. Hal ini semakin meningkatkan beban pada memori.

Sebagaimana abad demi abad bergulir, menjadi lebih sulit bagi ahli Veda untuk menghafal literatur yang luas dan berkembang ini dan juga untuk memahami maknanya. Periode ini adalah era paling kreatif dalam sejarah intelektual Hindu. Tercatat

yang biasa bidang hukum sastra epik, tata astronomi beberapa seperti obat- obatan dan pembuatan kapal. Di satu sisi perkembangan dari cabang tersebut secara alami menciptakan daya tarik baru bagi siswa, namun di sisi lain, muncul gerakan protestan yang dipimpin oleh penganut Upanishad, Jain dan pemikir Buddhis.

Studi Veda turun lagi selama periode Smriti, Purana, dan Nibandha. Sejumlah Brahmana selalu tersedia untuk melestarikan literatur Veda untuk generasi berikutnya. Beberapa dari mereka biasanya mempelajari dua, tiga atau bahkan empat Veda dan karena itu dikenal sebagai Dvivedin, Trivedin, dan Chaturvedin. Zaman sekarang membuat kontribusinya sendiri terhadap pengetahuan dengan mengembangkan astronomi, astrologi, puisi, sastra Sanskerta klasik, Dharmasastra (hukum agama dan sekuler), logika, dan sistem yang berbeda dari filsafat ortodoks dan heterodoks.

Studi tentang berbagai cabang pengetahuan yang berkembang di usia ini didahului dengan kursus awal bahasa Sansekerta. Setelah upacara Upanayana sekitar usia 8 tahun, semua siswa mesti menghafal beberapa himne Veda penting yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari atau untuk seremonial mereka. Kemudian mereka harus mencurahkan empat atau lima tahun untuk mempelajari tata bahasa Sanskerta dasar dan sastra. Pada usia sekitar 13 atau 14 tahun, siswa harus memahami bahasa Sansekerta untuk mata seperti filsafat, astronomi, dan lain-lain.

Dia kemudian harus memilih salah satu mata pelajaran ini untuk spesialisasi dan mengabdikan sekitar sepuluh tahun untuk studinya. Di antara pelajaran yang dikembangkan selama periode ini, kursus tata bahasa lanjutan dan astronomi-cum-astrologi sangat populer. Permintaan ahli 327 MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU tata bahasa sangat besar sebagaimana halnya permintaan guru yang terlatih dalam bahasa Inggris saat ini.

Waktu itu mereka percaya pada astrologi, dan astrolog diminati di seluruh negeri untuk mempersiapkan dan menafsirkan almanak dan memprediksi kejadian di masa depan. Pengadilan kerajaan juga menggunakan jasa beberapa astrolog. Hampir sama populernya dengan kursus tata bahasa dan astrologi adalah kursus Purana dan Smriti, dimana kitab ini sangat populer pada jaman ini sebagaimana halnya literatur Veda pada periode sebelumnya. Agama Hindu sangat berubah kulitnya selama periode ini dan teori-teori serta praktek dipastikan hanya bersumber dari Smritis dan Purana, yang karenanya harus dikuasai bahkan oleh pendeta desa.

Waktu itu terjadi kontroversi di kalangan para pengikut Hindu, Buddha dan Jainisme. Dalam Hindu sendiri, para pengikut Sankhya, Yoga, Nyaya, Mimamsa dan Vedanta bersaing untuk supremasi. Kontroversi ini secara alami terjadi dan seharusnya begitu

karena dapat memberikan dorongan untuk metafisika. mendapatkan awal tata bahasa dan sastra, siswa diharuskan untuk memilih salah satu sistem filsafat spesialisasi menguasai yang canggih sulit. Perguruan tinggi monastik Buddhis mulai mengambil pendidikan untuk orang awam sejak awal era Kristen. Kursus diberikan kepada mereka yang tidak secara radikal berbeda dari lembaga di bawah naungan agama Hindu.

Siswa mulai mempelajari bahasa Sansekerta, tata bahasa dan sastra, yang berlangsung selama tujuh atau delapan tahun. Mereka juga diberikan beberapa landasan dalam bahasa Pali sebagai seorang penganut Buddha yang saleh, mereka harus menguasai beberapa bagian dari bahasa Pali. Pada usia sekitar 15 atau 16 tahun, pendidikan tinggi dimulai. Kurikulum yang diberikan untuk sarjana biarawan secara alami agak berbeda. Ini tidak mencakup studi khusus dari ilmu-ilmu sekuler seperti puisi, sastra atau astrologi, tapi concern dengan mata pelajaran teologis.

Selama sepuluh tahun setelah masuk sebagai pemula, biarawan berada di bawah 328 MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU bimbingan langsung dan kontrol gurunya, yang mengajak dia studi Pali dan Sansekerta. Ketika bahasa tersebut dikuasai dengan baik, studi menyeluruh dari teks-teks suci, (Tripitakas) dimulai. Ketika ini berakhir, karya yang relatif baru agama filsafat dikuasai. agama, dan filsafat Hindu kemudian dengan hati-hati dipelajari dalam rangka memenuhi lawan Hindu itu sendiri. 13.2 Metode Pengajaran Metode yang digunakan pada jaman Veda adalah oral, tidak dalam bentuk buku, karena buku sangat susah didapatkan.

Metode ini bertahan di sekolah Veda sampai beberapa waktu terakhir. Guru biasanya mengucapkan dua kata dari bait Veda dimana siswa diminta untuk membacanya dengan intonasi dan aksen yang tepat. Jumlah kata dikurangi menjadi satu, jika ungkapan kebetulan kata gabungan. Tentu setiap siswa harus menerima perhatian secara individu di bawah sistem ini. Metode pengajaran langsung dan pribadi dan bahkan tanpa buku terjadi antara guru dan siswa. Pengulangan dan rekapitulasi merupakan bagian penting dalam rutinitas sehari-hari dari kehidupan siswa. PR yang siswa lakukan di waktu luangnya tidak latihan menulis. Ia hanya mengulang dan merekapitulasi pelajaran sudah dipelajari.

Meskipun memori dari rata-rata siswa jauh lebih baik dibandingkan sekarang, penulis dan pendidik meninggalkan cara ini untuk meringankan beban. Pendidik India kuno telah menyadari bahwa dengan sajak dapat melatih sensibilitas estetika dan memfasilitasi tugas mereka dalam menghafal. Sejak awal, debat dan diskusi selalu memainkan peran penting dalam pelatihan sastra siswa. Literatur Veda menjadi bahan yang diperdebatkan dan para pemenang akan dihormati.

Penggunaan perumpamaan sering digunakan dalam menguraikan prinsip-prinsip agar menjadi jelas, seperti yang muncul dari plot Hitopadesa dan Panchatantra, di mana prinsip-prinsip politik diajarkan dengan bercerita tentang binatang. Metode dialog diikuti oleh banyak filsuf, seperti yang akan muncul dari Upanishad dan Buddha Sastras. 329 MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU Kelas-kelas di jaman India kuno biasanya kecil, terdiri dari tidak lebih dari 15 atau 20 siswa. Oleh karena itu guru dapat memberikan perhatian secara individu bagi setiap siswa. Ini merupakan salah satu poin terkuat dalam sistem pendidikan India kuno.

Agar pengawasan pribadi menjadi efektif, kerjasama dan bantuan siswa sangat menentukan dalam kemajuan pendidikan. Mereka harus memandu junior di bawah pengawasan umum guru-guru mereka. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode mengingat adalah yang paling utama sejak awal system pendidikan dimulai. Hal ini dilakukan karena tidak adanya ketersediaan kertas pada jaman itu dan juga tidak ada metode menulis. Kalaupun ada, menulis secara permanen akan sangat susah karena tiadanya sarana yang mendukung. Melalui metode ini setiap murid mesti mengingat setiap pelajaran dengan baik. Sehingga pada saat itu mereka memiliki seni mengingat agar mudah dan cepat.

Dengan system ini murid akan mampu memahami dengan sangat baik setiap ajaran yang diberikan. Dewasa ini, karena perkembangan peralatan telah demikian canggih, metode mengingat telah kehilangan arti. Segala sesuatunya telah bisa di tulis dengan mudah tidak hanya di dalam kertas, tetapi di dalam sebuah alat elektronik. Metode debat juga merupakan metode yang sangat efektif pada jaman itu, dimana sekarang juga mulai ditinggalkan. Pada saat itu kecerdasan seorang murid akan kelihatan dengan kemampuan debatnya. Dengan metode ini, setiap murid diharuskan untuk melakukan persiapan dengan baik sehingga bisa berdebat.

Perkembangan pemikiran juga banyak muncul dari jenis perdebatan ini, sebab berbagai pertanyaan yang diajukan akan memunculkan jawaban yang bervariasi. Semakin banyak pertanyaan yang muncul, maka semakin banyak memerlukan jawaban logis dibaliknya, sehingga mahasiswa dituntut memahami secara komprehensif materi yang dipelajari. Demikian juga menggunakan farabel untuk menjelaskan materi pelajaran yang sangat rumit sangat efektif untuk membuat mahasiswa paham. Dengan adanya pengawasan yang intensif dan jumlah kelas yang sedikit sangat memungkinkan kelas bisa berjalan lebih baik.

330 MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU 13.3 Ujian Ujian di dalam system pendidikan kuno sangat berbeda dengan system yang sekarang. Pelajaran baru diberikan kepada siswa hanya ketika guru merasa puas setelah dilaksanakan ujian lisan dimana pelajaran

sebelumnya benar-benar telah dikuasai. Akhir pendidikan tidak ditandai dengan ujian yang panjang dan melelahkan, tetapi dengan membaca dan menjelaskan pelajaran terakhir.

Pada akhir pendidikan, sang sarjana diminta untuk presentasi di depan sidang majelis sarjana lokal, dan diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan. Karena tidak ada ujian untuk mendapat gelar tamatan, maka secara alami tidak ada gelar atau ijazah. Dari Taranatha kita tahu bahwa raja- raja Pala dari Bengal, yang menjadi patron dan rektor dari Universitas Vikramasila, biasanya memberikan ijazah kepada siswa dalam pertemuan yang diadakan pada akhir pendidikan mereka.

Di Bengal abad pertengahan tubuh pendidikan juga memberikan gelar seperti Tarkachakravarti dan Tarkalankara kepada sarjana hebat seperti Gadhada dan Jagadisa. Lulus ujian dan mendapatkan gelar, yang mendominasi sistem pendidikan sekarang, sangat susah ditemukan di berbagai belahan India kuno. Bukanlah godaan gelar atau penghargaan, melainkan haus akan pengetahuan atau keinginan untuk melestarikan warisan budaya nasional merupakan kunci utama dari upaya dan kegiatan pendidikan. Daftar Pustaka Altekar, A.S. 1944. Education in Ancient India.

Benares: Nand Kishore and Bross. Keay, F.E. 1918. Ancient Indian Education. **An Inquiry into its Origin, Development** and Ideals. Oxford: Oxford University Press. Team of World Hindu Parisad. 2015. Glimpse of Hindu Dharma Based Education. Denpasar: World Hindu Parisad bekerjasama dengan Paramita Surabaya. 331 MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU 332 MANAJEMEN PENDIDIKAN HINDU

INTERNET SOURCES:

- <1% - <http://repository.sttal.ac.id> > 57/1/20
- <1% - <https://www.academia.edu> > 39618973 > Peranan_Pendidikan
- <1% - <https://www.kompasiana.com> > denlaser > 5d81219a097f36697c
- <1% - <https://koalalucu.wordpress.com> > 2015/10/09 > perkembangan
- <1% - <https://www.kompasiana.com> > syifa05101 > 60b91895d541df7c
- <1% - <https://journal.vedajyotih.com>
- <1% - <https://bimashindu.kemenag.go.id> > file > 24LKjBIMASHINDU
- <1% - <https://phdi.or.id> > uploads > MoU_Dirjen_Bimas_Hindu_dan
- <1% - <https://fdikom.uinjkt.ac.id> > fdikom-mengucapkan-selamat
- <1% - <https://dictionary.basabali.org> > Om_Santih,_Santih,_Santih_Om
- <1% - <https://ypbn.org.my> > blog > 2016
- <1% - <https://www.facebook.com> > IAHNTP > posts
- <1% - <http://repository.unp.ac.id> > 37382 > 1

<1% - <https://www.academia.edu> › 6330781 › Pengertian_atau_Konsep
<1% - <https://www.coursehero.com> › file › 96263603
<1% - <https://core.ac.uk> › download › pdf
<1% - <http://seminar.uny.ac.id> › icriems › content
<1% - <http://ihdnpress.ihdn.ac.id> › wp-content › uploads
<1% - <https://www.merdeka.com> › pendidikan › bagaimana-batu-bisa
<1% - <https://buddhisme03.blogspot.com> › 2012 › 06
<1% - <https://www.kompasiana.com> › jaeabidinmerahhitam
<1% - <https://zonamahasiswa.id> › mengapa-banyak-sarjana
<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id> › kerajaan-banten
<1% - <https://tr-ex.me> › translation › indonesian-english
<1% - <https://www.hotcourses.co.id> › study-abroad-info
<1% - <http://eprints.ums.ac.id> › 34000 › 8
<1% - <https://catalogue.nla.gov.au> › Record › 2529677